

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian ASI Eksklusif merupakan cara pemberian makanan yang sangat tepat dan kesempatan terbaik bagi kelangsungan hidup bayi di usia 6 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI sampai umur 2 tahun (Harnowo, 2012).

Pemberian ASI (menyusui), dimulai pada jam pertama kelahiran, disediakan secara eksklusif selama enam bulan, dan berlanjut hingga dua tahun atau lebih dengan penyediaan makanan pelengkap yang aman dan sesuai, adalah salah satu praktik paling kuat untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak (*United Nations Children's Fund*, 2018).

Menurut UNICEF (2018), diantara negara-negara berpenghasilan tinggi, ada variasi yang luas dalam proporsi bayi yang disusui. Di beberapa negara, seperti Swedia, Oman, dan Uruguay, hampir semua bayi disusui, tetapi di negara lain tingkatnya jauh lebih rendah: Di Amerika Serikat, 74% bayi pernah menerima ASI; di Irlandia, hanya 55% yang mendapat ASI. Meskipun demikian, variasi tersebut tidak diamati hanya berdasarkan negara berpenghasilan rendah dan menengah. Bahkan di

negara-negara dengan tingkat menyusui terendah hampir 9 dari 10 bayi disusui.

Di Indonesia berdasarkan laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, pencapaian ASI eksklusif adalah 42% dan cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanya 54,3% . Hal ini belum mencapai angka yang diharapkan yaitu 80% (Pusat Data dan Informasi (Pusdatin), 2015). Sedangkan di Sumatera Barat cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan adalah 47,6%, dimana masih berada di urutan kesembilan di Indonesia (Pusdatin, 2016).

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyusui, termasuk sikap pengasuh utama, profesional perawatan kesehatan, media, dan nilai-nilai pribadi, pilihan, tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, pendidikan tinggi, serta pekerjaan. Bagi ibu yang memilih memberikan susu formula biasanya memiliki beberapa alasan seperti kontraindikasi menyusui, keinginan untuk mempertahankan rasa kebebasan, penyakit pada bayi baru lahir, kendala waktu, melihat payudara secara seksual, keinginan untuk menghindari perubahan fisik, dan rasa kesopanan yang kuat (Orshan, 2008).

Faktor mental dan psikologis ibu menyusui sangat besar pengaruhnya terhadap proses menyusui dan kelancaran produksi ASI. Persaan stress, tertekan, dan tidak nyaman yang dialami oleh seorang ibu dapat menghambat jumlah ASI yang keluar (Bahayatun, 2009). Menurut penelitian (Sholihah, at al, 2010) menyebutkan bahwa ibu yang

mendapatkan dukungan dari suami atau keluarga sebanyak 53,3% sedangkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 44,4%. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan seorang ibu untuk menyusui membutuhkan dukungan suami dan keluarga.

Masa menyusui adalah masa yang paling sensitif dalam kehidupan ibu baik secara fisik maupun emosional. Kehadiran seorang bayi akan mengubah kehidupan ibu secara fisik, emosional dan psikologis. Tentu banyak hal yang harus dipersiapkan dan salah satu terpenting adalah pemberian ASI, karena dengan menyusui bayi berarti telah memberikan nutrisi penting, melindunginya dari penyakit dan infeksi dan yang terpenting adalah menjalin hubungan yang spesial dengan bayi. Sangat disayangkan, kadang muncul keluhan dan kesulitan menyusui, salah satunya dengan ASI yang tidak keluar lancar. Upaya yang dilakukan selain melatih bayi menyusui ibu harus mempersiapkan kondisi fisik dan mental seoptimal mungkin (Indriarti, 2006).

Berbagai intervensi telah dilakukan di Amerika Serikat untuk mengatasi masalah menyusui, diantaranya praktek perawatan maternitas (dengan pendidikan, pelatihan, dorongan inisiasi menyusui dini, mendukung ibu menyusui, dan mengevaluasi sikap ibu); dukungan menyusui di tempat kerja; dan dukungan dari tenaga kesehatan (seperti manajemen laktasi, konseling, dan dukungan) (*Centers for Disease Control*, 2005). Sedangkan di India, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara yang dapat meningkatkan produksi ASI ibu dengan pijat

punggung pada ibu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan berat badan bayi dan waktu tidur yang lebih lama dan nyenyak (Patel et al, 2013). Di Indonesia juga terdapat penelitian yang serupa yaitu penggunaan pijat *oxytocin* dalam peningkatan ASI. Hasil penelitian Hesti et.al (2017) menunjukkan bahwa adanya peningkatan sekresi ASI setelah dilakukan pemijatan.

Selain itu di India dan beberapa negara di Asia banyak yang menggunakan terapi pijat bayi untuk membantu meningkatkan berat badan bayi yang mengalami masalah menyusui. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan berat badan bayi, pola tidur yang lebih baik, peningkatan perkembangan, dan ikatan emosional lebih baik (Kulkarni et al, 2010).

Peran petugas kesehatan adalah memberikan pendidikan kesehatan dengan memberikan penyuluhan untuk memberikan dorongan kepada ibu dengan cara memberikan informasi tentang kelancaran air susu khususnya pengaruh dukungan sosial terhadap kelancaran produksi ASI, kemudian memberikan pengetahuan dengan cara pendidikan langsung kepada pasien, menyebarkan leaflet dan poster kepada masyarakat, serta melibatkan keluarga untuk memberikan dukungan kepada ibu menyusui untuk memberikan ASI (Kamariyah, 2014).

Perawat memiliki peran penting dalam membantu ibu menyusui. Memberikan pendidikan dan diskusi tentang masalah yang dialami, dapat membantu orangtua merasa memiliki tugas penting mereka sebagai

orangtua. Perawat juga perlu menyadari banyak masalah yang dapat timbul, karena sebagai pelayan kesehatan yang turun di masyarakat, mereka merupakan orang pertama yang akan diajukan berbagai pertanyaan terkait menyusui oleh kliennya. Sehingga diperlukan bagi perawat untuk memahami berbagai teknik dan strategi untuk meningkatkan pemberian ASI, terutama bagi klien yang memiliki masalah menyusui.

Data dari Puskesmas Lubuk Buaya Padang menunjukkan bahwa dalam satu bulan terakhir (Oktober-November 2018) terdapat 5 kunjungan ibu menyusui ke Puskesmas, dan 3 diantaranya memiliki masalah menyusui seperti produksi ASI yang sedikit, kurangnya nutrisi ibu, dan demam pada ibu.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan asuhan keperawatan untuk Ny.D dengan masalah menyusui. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan tersebut dan didokumentasikan dalam sebuah laporan ilmiah akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ny. D (27 tahun) dengan Masalah Menyusui dengan Usia Bayi 83 Hari dan Penerapan *Evidence Based Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018”.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap Ny.D (27 tahun) dengan Masalah Menyusui Usia Bayi 83 Hari dan Penerapan *Evidence Based Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada Ny.D (27 tahun) dengan Masalah Menyusui Usia Bayi 83 Hari dan Penerapan *Evidence Based Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny.D (27 tahun) Masalah Menyusui Usia Bayi 83 Hari dan Penerapan *Evidence Based Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- c. Membuat perencanaan keperawatan pada Ny.D (27 tahun) dengan Masalah Menyusui Usia Bayi 83 Hari dan Penerapan *Evidence Based Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny.D (27 tahun) dengan Ibu Menyusui Usia Bayi 83 Hari dan Penerapan *Evidence Base Nursing* pada Kunjungan Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.D (27 tahun) dengan Masalah Menyusui Usia Bayi 83 Hari dan Penerapan *Evidence Based Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada Ny.D (27 tahun) dengan Masalah Menyusui Usia Bayi 83 Hari dan Penerapan *Evidence Based Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya

C. MANFAAT

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pembangun kemampuan mahasiswa dalam perawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat klien dengan masalah menyusui dan menerapkan *evidence based nursing* pada kunjungan rumah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi tentang asuhan keperawatan pada klien dengan masalah menyusui dan menerapkan *evidence based nursing* pada kunjungan rumah.

3. Bagi Klien

Diharapkan dapat membantu klien memahami dan mampu melakukan perawatan pada bayi dalam masalah menyusui

4. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah menyusui dan menerapkan *evidence based nursing*.

5. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi puskesmas dalam memberikan ashan keperawatan pada klien dengan masalah menyusui dan menerapkan *evidence based nursing* pada kunjungan rumah.



